

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan komoditas pangan strategis dan menjadi pilar utama ketahanan pangan di Indonesia. Sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk, beras memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi nasional. Sektor perberasan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan utama, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga petani di pedesaan (Fahmid & Fahmid, 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan sistem perberasan sangat menentukan kesejahteraan masyarakat, stabilitas harga pangan, serta ketahanan pangan nasional.

Meskipun produksi beras Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, permasalahan mendasar masih meliputi ketimpangan distribusi nilai ekonomi dan inefisiensi sistem rantai nilai (Sitaresmi et al., 2023; Isra et al., 2023). Petani sebagai pelaku utama di hulu sering kali berada pada posisi tawar yang lemah karena bergantung pada pedagang pengumpul dalam menjual hasil panen. Harga gabah yang diterima petani sering kali berfluktuasi dan tidak sebanding dengan biaya produksi, sehingga margin keuntungan mereka sangat kecil (Fitriani et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan struktur pasar, di mana sebagian besar nilai ekonomi justru terserap pada pelaku di hilir.

Selain itu, berbagai studi juga menunjukkan bahwa inefisiensi pascapanen dan distribusi menjadi faktor utama yang menurunkan nilai tambah di tingkat petani. Wuryantoro (2022) dan Pahambang & Sirappa (2022) menemukan bahwa tingginya kehilangan hasil panen, mutu gabah yang rendah, serta biaya transportasi yang tinggi menyebabkan nilai jual gabah menurun. Mgale & Yunxian (2020) dan Mataia et al. (2020) juga menyoroti bahwa lemahnya kelembagaan petani, keterbatasan akses informasi pasar, serta minimnya teknologi penanganan pascapanen turut memperburuk posisi tawar petani dalam rantai ekonomi beras.

Rachman et al. (2023) menegaskan bahwa margin pemasaran beras di Indonesia dapat mencapai 50–60% dari harga konsumen akhir, sementara bagian yang diterima petani hanya sekitar 20%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa sistem rantai nilai beras nasional masih belum efisien dan tidak berkeadilan, karena sebagian besar nilai tambah terserap oleh pedagang besar dan pelaku di hilir. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya upaya sistematis untuk memahami bagaimana nilai ekonomi terbentuk dan terdistribusi di sepanjang rantai pasok beras.

Untuk menjawab persoalan tersebut, pendekatan rantai nilai (*value chain*) menjadi kerangka analisis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan aliran produk, informasi, dan nilai ekonomi dari tingkat produsen hingga konsumen akhir. Analisis rantai nilai tidak hanya berfokus pada proses teknis produksi, tetapi juga menelaah hubungan ekonomi dan kelembagaan antar aktor, serta bagaimana kekuasaan dan nilai ekonomi terbagi di sepanjang rantai (Fahmid & Fahmid, 2025). Melalui pemahaman ini, dapat diidentifikasi titik-titik inefisiensi yang menurunkan nilai tambah dan faktor penyebab ketimpangan distribusi nilai di sektor pertanian, khususnya beras.

Menurut Sanusi et al., (2025) rantai nilai beras merupakan seluruh rangkaian aktivitas dan pelaku usaha yang terlibat mulai dari penyediaan sarana produksi (seperti

benih dan pupuk), proses budidaya oleh petani, pengumpulan hasil panen, penggilingan gabah menjadi beras, hingga proses pengemasan, distribusi, dan penjualan kepada konsumen. Setiap tahapan tersebut memiliki peran penting dalam menentukan mutu, harga, serta nilai tambah dari beras yang dipasarkan. Tujuan penerapan rantai nilai adalah meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi, menciptakan nilai tambah pada setiap tahapan mulai dari pelaku hulu hingga hilir, memperkuat posisi petani kecil melalui akses pasar yang lebih luas, serta menjaga stabilitas pasokan dan harga beras sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan.

Rantai nilai adalah suatu kerangka penting untuk memahami bagaimana input dan jasa digunakan bersama-sama dalam menumbuhkan, mengolah, atau menghasilkan sebuah produk (Lihawa et al., 2021). Namun dalam praktiknya, rantai nilai beras di Indonesia cenderung panjang, melibatkan banyak pelaku perantara, dan belum dikelola secara efisien. Dalam konteks pembangunan pertanian, analisis rantai nilai memiliki arti strategis karena dapat digunakan untuk merancang intervensi kebijakan yang berorientasi pada efisiensi, pemerataan nilai ekonomi, dan penguatan posisi petani. Dengan demikian, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat menentukan strategi yang tepat untuk memperbaiki sistem perberasan, mendorong sinergi antar pelaku, serta menciptakan tata kelola pasar yang lebih adil dan transparan (Wuryantoro, 2022)

Permasalahan tersebut juga nyata terlihat di Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu sentra produksi beras terbesar di Indonesia. Wilayah ini memiliki potensi besar karena didukung oleh agroekologi yang sesuai, sistem irigasi yang memadai, dan lahan pertanian yang luas (Saptana et al., 2022). Namun demikian, potensi tersebut belum diikuti oleh efisiensi dalam sistem rantai nilai beras (Fitriani et al., 2021). Struktur distribusi yang panjang, keterbatasan akses informasi pasar, dan dominasi pedagang pengumpul menyebabkan sebagian besar nilai ekonomi tidak dinikmati oleh petani

Dalam konteks ini, Kabupaten Wajo memiliki posisi yang sangat strategis untuk dikaji. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu lumbung padi utama di Sulawesi Selatan dan menempati posisi kedua terbesar setelah Kabupaten Bone dalam produksi padi. Dengan luas lahan sawah mencapai 26.768 hektar dan produksi padi sebesar 587.729 ton pada tahun 2024 (BPS Sulawesi Selatan, 2025), Wajo memberikan kontribusi besar terhadap pasokan beras regional dan nasional. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan kesejahteraan petani. Sebagian besar petani masih menjual hasil panennya dalam bentuk gabah dengan harga yang rendah, sementara integrasi kelembagaan pertanian dan akses terhadap pasar bernilai tinggi masih terbatas.

Oleh karena itu, pemetaan rantai nilai beras di daerah sentra produksi seperti Kabupaten Wajo menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui pemetaan ini, dapat diidentifikasi secara sistematis titik-titik inefisiensi dalam rantai nilai serta pola hubungan ekonomi antar pelaku di sepanjang rantai nilai. Pemetaan rantai nilai juga memungkinkan analisis mendalam terhadap distribusi nilai tambah dan margin keuntungan, sehingga dapat diketahui pihak-pihak mana yang memperoleh bagian terbesar maupun terkecil dari sistem tersebut. Selain itu, hasil pemetaan dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing melalui penguatan kelembagaan petani, efisiensi distribusi, serta integrasi pasar berbasis kemitraan berkeadilan.

Dalam penelitian ini, perbedaan antara rantai nilai dan rantai pasok perlu ditegaskan secara konseptual. Rantai pasok menekankan pada aliran fisik produk dan hubungan logistik antar pelaku, mulai dari penyedia bahan baku hingga konsumen akhir, dengan fokus pada efisiensi distribusi dan koordinasi pasokan. Sementara itu, rantai nilai tidak hanya melihat alur produk, tetapi menganalisis bagaimana nilai tambah diciptakan, didistribusikan, dan dinikmati oleh setiap aktor yang terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan alur distribusi beras, melainkan mengkaji pembentukan nilai tambah ekonomi dan sosial pada setiap tahapan, sehingga pendekatan rantai nilai dinilai lebih sesuai dibandingkan rantai pasok.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tentang rantai nilai dan distribusi nilai tambah di sektor beras belum ada kajian yang secara spesifik meneliti struktur, hubungan antar aktor, dan distribusi nilai ekonomi dalam rantai nilai beras di Kabupaten Wajo. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis produksi dan efisiensi teknis di tingkat nasional atau provinsi, sementara studi yang menelaah secara mikro dinamika aktor lokal, aliran nilai, dan distribusi nilai di tingkat kabupaten khususnya di daerah Sulawesi Selatan masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang kuat, karena berupaya memberikan gambaran empiris dan komprehensif tentang struktur rantai nilai beras di daerah sentra produksi, sekaligus mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi dan pemerataan nilai di tingkat lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya menilai nilai tambah dari sisi ekonomi, tetapi juga secara eksplisit mengidentifikasi nilai tambah sosial dalam rantai nilai beras. Penelitian ini membandingkan dua model penggilingan dengan karakteristik yang berbeda, yaitu penggilingan yang berbasis kemitraan kelembagaan formal dengan Bulog dan penggilingan yang berbasis fleksibilitas serta jaringan sosial. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi nilai dalam rantai nilai tidak selalu ditentukan oleh margin ekonomi tertinggi, melainkan juga oleh kekuatan kelembagaan, relasi sosial, dan fungsi aktor dalam menjaga stabilitas sistem pangan. Pendekatan ini relatif jarang digunakan dalam studi rantai nilai beras di tingkat lokal, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan empiris.

Secara ekonomi, penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana potensi besar Kabupaten Wajo dapat dikelola lebih efisien guna meningkatkan kesejahteraan petani. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan konsep rantai nilai dalam konteks perberasan daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pembangunan pertanian yang efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan, serta memperkuat posisi Wajo sebagai salah satu lumbung padi strategis di Sulawesi Selatan dan Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap rantai nilai beras, diharapkan Kabupaten Wajo dapat memaksimalkan potensi pertaniannya serta meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku industri terkait, sekaligus berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional

1.2 Rumusan Masalah

Sektor perberasan di Kabupaten Wajo memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi daerah, mengingat kabupaten ini merupakan salah satu lumbung padi utama di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas lahan sawah mencapai 26.768 hektar dan produksi padi sebesar 587.729 ton pada tahun 2024 (BPS Sulawesi

Selatan, 2025), Kabupaten Wajo menempati posisi kedua terbesar setelah Kabupaten Bone dalam kontribusinya terhadap produksi beras regional. Namun demikian, di balik potensi tersebut, sektor perberasan di daerah ini masih menghadapi berbagai persoalan struktural yang berdampak pada efisiensi sistem, distribusi nilai ekonomi, dan kesejahteraan petani.

Permasalahan utama yang muncul adalah lemahnya posisi tawar petani dalam sistem rantai nilai beras. Sebagian besar petani menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul dengan harga yang berfluktuasi dan sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Fitriani et al., 2021). Ketergantungan terhadap tengkulak menyebabkan petani tidak memiliki kendali atas harga dan waktu penjualan. Selain itu, inefisiensi pascapanen seperti kadar air yang tinggi, kehilangan hasil, dan rendahnya kualitas gabah memperburuk posisi petani di pasar (Wuryantoro, 2022).

Sistem distribusi beras di Wajo juga masih didominasi oleh pedagang perantara dan pengumpul besar, yang menguasai sebagian besar arus komoditas dari petani ke pasar. Akibatnya, distribusi nilai ekonomi tidak merata: pelaku di hilir seperti pedagang dan penggilingan memperoleh margin keuntungan yang lebih besar dibandingkan petani di hulu Sementara itu, keterbatasan informasi harga, lemahnya kelembagaan petani, dan minimnya akses terhadap pasar modern memperlebar kesenjangan nilai tambah antar pelaku.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu analisis rantai nilai yang komprehensif untuk memahami bagaimana struktur, hubungan antar aktor, serta distribusi nilai ekonomi terbentuk di sepanjang rantai nilai beras di Kabupaten Wajo. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi titik-titik inefisiensi, memahami aliran produk, harga, dan informasi, serta merumuskan kebijakan dan strategi untuk peningkatan efisiensi dan pemerataan nilai tambah bagi seluruh pelaku dalam sistem perberasan daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan empat permasalahan yaitu:

1. Bagaimana aktivitas dalam rantai nilai beras di Kabupaten Wajo dan bagaimana peran setiap aktor dalam rantai nilai tersebut?
2. Bagaimana pemetaan aliran produk, harga, dan informasi dalam rantai nilai beras di Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana distribusi nilai ekonomi di antara aktor-aktor rantai nilai beras di Kabupaten Wajo?
4. Strategi dan kebijakan apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan pemerataan nilai beras Kabupaten Wajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis aktivitas dalam rantai nilai beras di Kabupaten Wajo serta mengidentifikasi peran dan kontribusi setiap aktor mulai dari petani, pengumpul, penggiling, pedagang besar, hingga pengecer terhadap pembentukan harga beras di tingkat lokal.
2. Untuk memetakan aliran produk, harga, dan informasi dalam rantai nilai beras di Kabupaten Wajo, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antar pelaku usaha dari hulu hingga hilir

3. Untuk menganalisis distribusi nilai ekonomi diantara aktor-aktor rantai nilai beras di Kabupaten Wajo.
4. Untuk memberikan strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efisiensi dan pemerataan nilai di Kabupaten Wajo.

1.4 Manfaat Penelitian

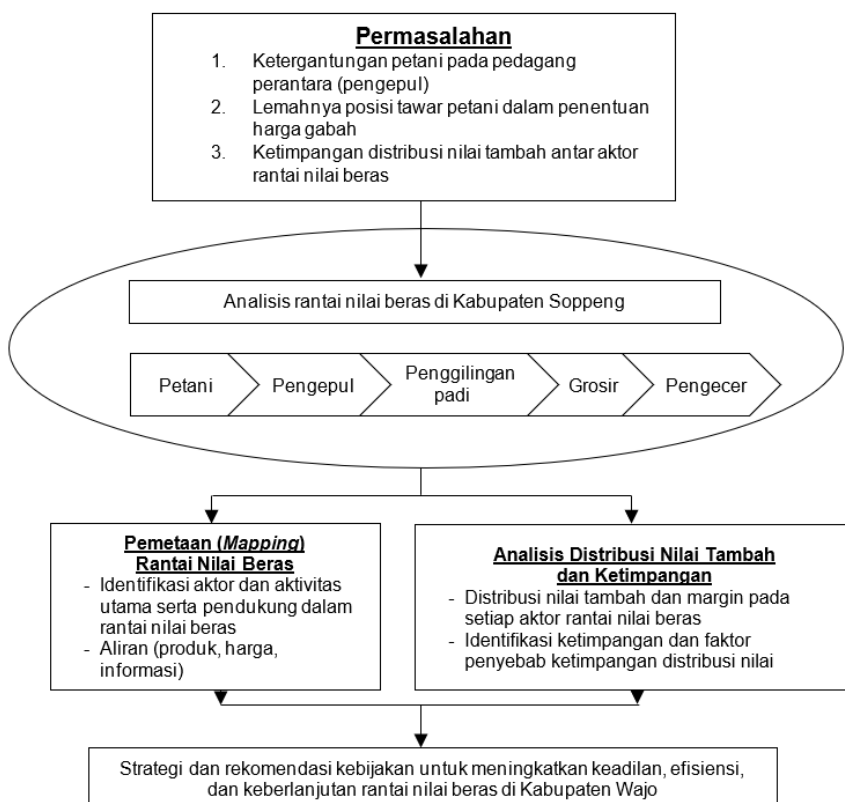
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat yang relevan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang pemasaran secara luas, terutama dalam meningkatkan kemampuan analisis terhadap berbagai permasalahan yang muncul sepanjang rantai nilai, khususnya dalam industri beras.
2. Bagi akademisi, penelitian ini menyediakan literatur dan informasi yang bersifat dinamis, yang dapat dijadikan referensi atau pedoman bagi penelitian-penelitian terkait rantai nilai di masa mendatang.
3. Bagi pelaku agribisnis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu melihat agribisnis sebagai sebuah subsistem yang saling terhubung, dari hulu hingga hilir. Penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya subsistem pengolahan dan pemasaran dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, khususnya beras, di suatu sentra agribisnis.
4. Bagi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, khususnya Kementerian Pertanian RI dan dinas-dinas terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi alternatif dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung para pelaku di sepanjang rantai nilai beras, serta mendorong pengembangan kawasan atau sentra pengolahan produk pertanian di berbagai wilayah lainnya.

BAB II METODE PENELITIAN

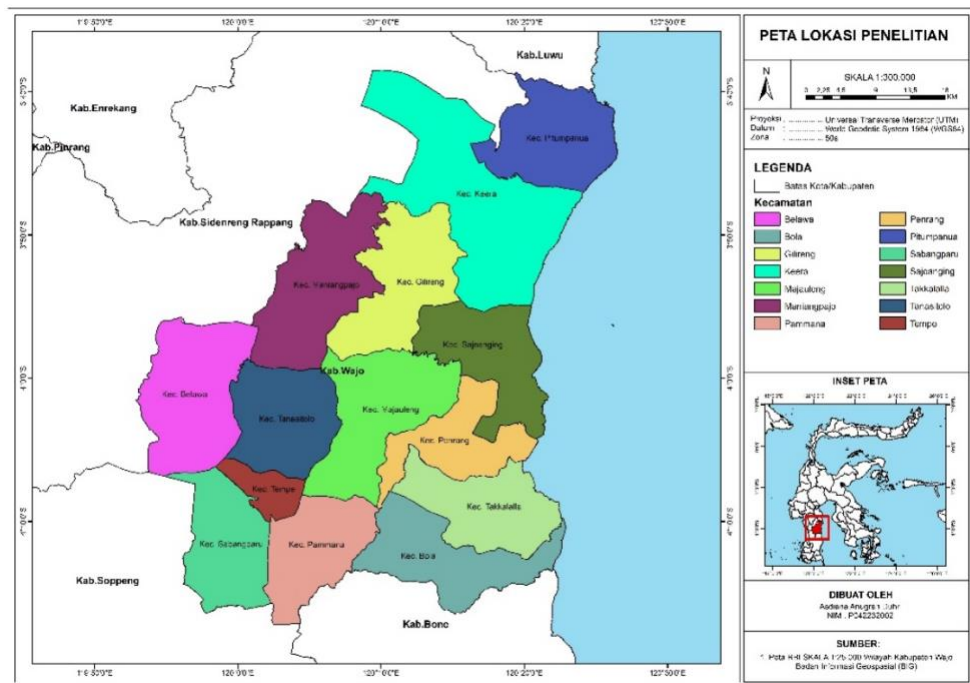
2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam analisis rantai nilai beras di Kabupaten Wajo didasarkan pada kenyataan bahwa beras merupakan bahan pangan pokok yang memiliki peran strategis bagi ketahanan pangan daerah maupun nasional. Kabupaten Wajo dikenal sebagai salah satu daerah penghasil padi terbesar di Sulawesi Selatan, namun produksi padi masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Permasalahan lain yang muncul adalah proses distribusi beras yang belum efisien, dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, sistem logistik yang belum terorganisir dengan baik, serta biaya distribusi yang relatif tinggi. Selain itu, rantai distribusi beras yang panjang dengan keterlibatan banyak perantara membuat harga di tingkat konsumen semakin mahal, sementara harga di tingkat petani cenderung ditekan sehingga keuntungan yang diterima petani relatif kecil. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan analisis rantai nilai beras yang mencakup pemetaan peran pelaku utama dalam rantai pasok, yaitu petani, pengepul, penggilingan, grosir, pengecer, hingga konsumen. Analisis ini menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu aktivitas rantai nilai yang meliputi peran masing-masing pelaku utamanya, serta pemetaan rantai nilai yang menggambarkan aliran produk, aliran harga, dan aliran informasi dari hulu ke hilir.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 2. Peta Penelitian Rantai Nilai Beras

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra industri beras di Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2025.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data berikut akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli, seperti melalui wawancara, kuesioner, atau observasi langsung di lapangan (Haifa et al, 2025).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain (Haifa, et al, 2025). Data ini diperoleh dari literatur yang relevan dan instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wajo, serta lembaga atau organisasi lain yang terlibat dalam penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dengan mengamati secara langsung di lapangan, observasi adalah proses atau teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami, dan memperhatikan objek dari dekat.

2. Wawancara
Wawancara adalah prosedur atau teknik untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai sumber utama untuk menjawab masalah penelitian.
3. Kuesioner
Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan.
4. Dokumentasi
Metode pengambilan data yang dikenal sebagai dokumentasi melibatkan merekam peristiwa atau situasi di lokasi penelitian dalam bentuk gambar atau foto untuk digunakan sebagai pendukung penelitian.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok individu atau objek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Populasi adalah subjek atau objek dengan kuantitas atau karakteristik yang dapat dipelajari dan diteliti, memberikan dasar untuk generalisasi hasil penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Populasi dalam penelitian ini mencakup petani padi/produsen padi, pengepul, penggiling padi, pedagang grosir dan pedagang pengecer.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan karakteristik populasi, dengan tujuan pengambilan sampel untuk menghemat waktu dan sumber daya yang efisien Nanjundeswaraswamy & Divakar, (2021). Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* digunakan ketika peneliti ingin meneliti populasi yang sulit dijangkau atau tersembunyi. Dalam metode *snowball sampling*, peneliti meminta informan awal untuk merekomendasikan atau menghubungkan peneliti dengan orang lain yang juga memenuhi kriteria studi. Ahmed, (2024) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode *snowball sampling*, beberapa responden yang potensial dapat dihubungi dan ditanya mengenai responden lainnya yang memiliki karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal dengan responden akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode di mana peneliti memilih sampel berdasarkan siapa yang dianggap paling relevan dan bermanfaat untuk mendapatkan data yang diperlukan (Ahmed, 2024). Alasan menggunakan teknik ini agar peneliti dapat fokus pada individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang spesifik, sehingga data yang dikumpulkan lebih relevan dan mendalam. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya dengan langsung memilih responden yang dianggap paling bermanfaat, tanpa harus melakukan sampling acak. Pemilihan penggilingan padi sebagai titik masuk penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan unit analisis secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Penggilingan dipilih sebagai titik masuk karena penggilingan padi merupakan aktor kunci dalam rantai nilai beras yang berperan

menghubungkan sektor hulu dengan sektor hilir. Adapun kriteria penggilingan padi yang dijadikan objek penelitian adalah: (1) penggilingan padi yang aktif beroperasi dan melakukan proses penggilingan secara kontinu pada periode penelitian, (2) penggilingan padi yang memiliki keterkaitan langsung dengan petani dan pengepul di Kabupaten Wajo, (3) penggilingan padi yang menyalurkan beras ke lebih dari satu saluran distribusi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis rantai nilai beras di Kabupaten Wajo dari tahap produksi di bagian hulu hingga konsumen di bagian hilir. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari petani, pengepul, penggilingan, dan pedagang, serta triangulasi metode melalui kombinasi wawancara dan observasi lapangan. Selain itu, konfirmasi ulang kepada beberapa informan kunci dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi. Proses ini bertujuan menjaga keabsahan dan kredibilitas data penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian digunakan kerangka Porter. Pemilihan kerangka Porter didasarkan pada kemampuannya dalam menguraikan proses penciptaan nilai melalui serangkaian aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang dilakukan oleh pelaku usaha. Meskipun pada awalnya dikembangkan untuk perusahaan manufaktur, kerangka ini dinilai relevan untuk penelitian ini karena penggilingan padi merupakan bagian dari agroindustri, yaitu kegiatan pengolahan hasil pertanian yang melibatkan proses transformasi input primer (gabah) menjadi produk bernilai tambah (beras). Dalam konteks agribisnis, kerangka Porter telah banyak digunakan dalam analisis rantai nilai komoditas pertanian seperti kopi, kakao, dan beras, karena mampu menjelaskan hubungan antara aktivitas produksi, pengolahan, distribusi, serta peran kelembagaan dan relasi antarpelaku dalam pembentukan nilai tambah (Mercado et al., 2023).

Analisis ini akan memetakan aktivitas dalam produksi dan distribusi beras, mulai dari tahap hulu (produksi oleh petani) hingga tahap hilir (produk sampai ke konsumen akhir). Aktivitas ini terdiri dari aktivitas utama dan pendukung. Melalui kerangka kerja Porter, analisis akan mengidentifikasi bagaimana setiap kegiatan dalam rantai nilai beras memberikan nilai tambah serta kontribusinya terhadap efisiensi dan daya saing industri beras.



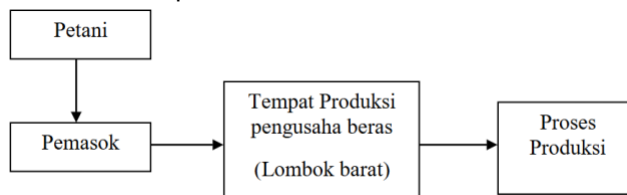
Gambar 3. Kerangka Porter

Sumber : Porter (1985) dalam Lihawa et al., (2021)

Aktivitas utama dalam rantai nilai beras meliputi tahapan-tahapan yang berhubungan langsung dengan proses produksi, pemasaran, dan pengiriman beras ke konsumen akhir (Rismayani, 2022) :

1. Logistik Masuk (*Inbound Logistics*) :

Logistik masuk merupakan aktivitas penerimaan, penyimpanan, dan penyediaan berbagai input yang dibutuhkan sebelum proses produksi atau perdagangan dilakukan. Pada level petani, hal ini mencakup penyediaan benih, pupuk, pestisida, air, serta alat produksi.



Gambar 4. Contoh Aktivitas Logistik Masuk

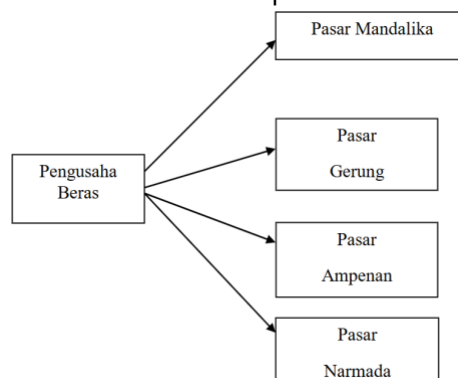
Sumber : Rismayani (2022)

2. Operasi (*Operations*) :

Operasi adalah kegiatan inti dalam mengolah, memproses, atau menambah nilai terhadap input yang diterima. Pada petani, operasi mencakup kegiatan budidaya hingga panen. Pada penggiling, operasi berupa pengolahan gabah menjadi beras serta pengemasan.

3. Logistik Keluar (*Outbond Logistics*) :

Kegiatan mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan produk ke konsumen. Kegiatan ini meliputi distribusi beras dari penggilingan atau gudang ke pedagang, pasar tradisional atau supermarket.

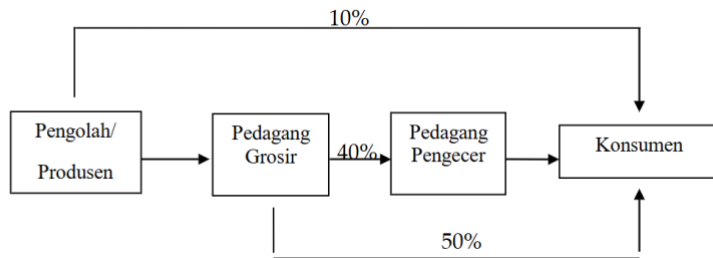


Gambar 5. Contoh Aktivitas Logistik Keluar

Sumber : Rismayani (2022)

4. Pemasaran dan Penjualan (*Marketing and Sales*) :

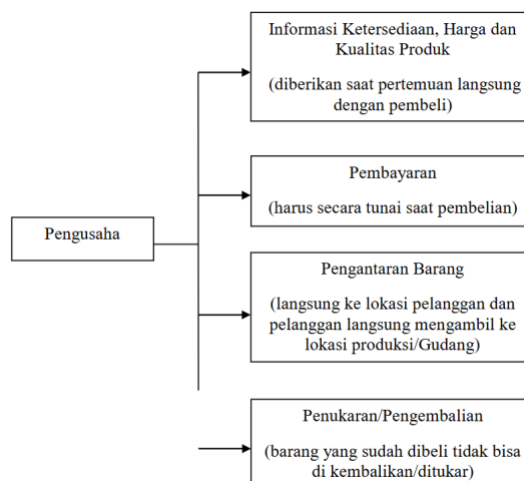
Aktivitas yang meningkatkan visibilitas dan penjualan produk, seperti promosi, penetapan harga dan strategi pemasaran. Kegiatan ini meliputi pemasaran beras melalui pasar tradisional, ritel modern atau online, penentuan harga sesuai dengan kualitas dan segmen pasar, promosi beras dengan label, sertifikat organik atau keunggulan tertentu.



Gambar 6. Contoh Aktivitas Pemasaran/Penjualan
 Sumber : Rismayani (2022)

5. Pelayanan (*Service*) :

Kegiatan yang bertujuan meningkatkan dan mempertahankan nilai produk dengan memberikan dukungan kepada pelanggan. Kegiatan ini meliputi layanan kepada konsumen, seperti pengemasan ulang atau pengiriman langsung.



Gambar 7. Contoh Aktivitas Pelayanan
 Sumber : Rismayani (2023)

Aktivitas pendukung adalah kegiatan yang tidak terlibat langsung dalam pembuatan produk, tetapi memberikan kontribusi penting dalam mendukung dan meningkatkan proses inovasi. Komponen-komponen dari aktivitas pendukung meliputi (Rismayani, 2022).

1. Infrastruktur perusahaan (*Firm Infrastructure*) :

Struktur organisasi, manajemen, dan sistem perencanaan strategis perusahaan. Hal ini meliputi organisasi dan pengelolaan koperasi petani atau perusahaan pengolahan beras serta penyediaan manajemen untuk memantau kualitas, kuantitas dan distribusi.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia (*Human Resource Management*)

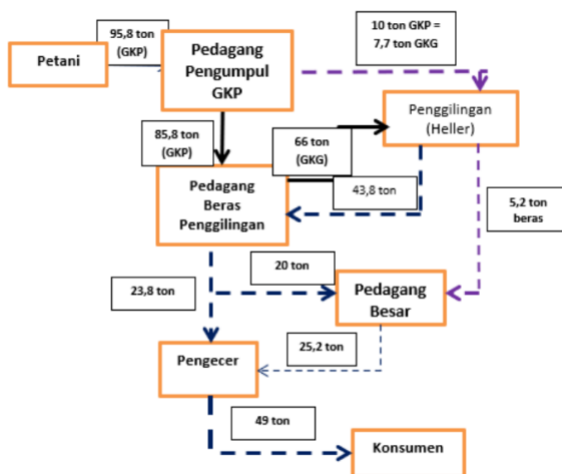
Manajemen sumber daya manusia merupakan aktivitas pengelolaan tenaga kerja, termasuk perekrutan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi.

3. Pengembangan Teknologi (*Technology Development*)
 Aktivitas inovasi dan perbaikan teknologi yang mendukung peningkatan efisiensi dan kualitas produk. Contohnya, inovasi teknologi untuk alat penggilingan yang lebih efisien.
4. Pengadaan (*Procurement*)
 Proses pengadaan bahan baku, perlengkapan dan sumber daya lain yang diperlukan seperti pengadaan alat-alat pertanian, bahan bakar untuk transportasi dan fasilitas penyimpanan.

2.6.1 Pemetaan/Mapping Rantai Nilai

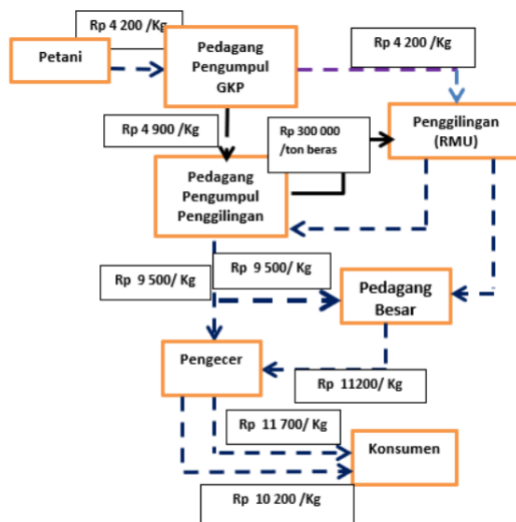
Untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan pemetaan atau *mapping value chain*. Pada konsep rantai nilai terdapat suatu proses pemetaan (*mapping*) yang dapat memberikan gambaran umum mengenai serangkaian aktivitas setiap pelaku untuk menghasilkan suatu produk. Pengumpulan data dimulai dari setiap pelaku yang merupakan informan dalam rantai nilai seperti pengukuran nilai output berupa volume produk yang dialirkan beserta informasi terkait harga. Selain itu, jumlah pelaku yang terlibat dalam rantai nilai dapat diukur dengan mudah melalui pemetaan (Sani et al., 2024). Tahapan yang digunakan untuk memetakan rantai nilai antara lain :

1. Memetakan aliran produk dari setiap proses untuk menggambarkan secara menyeluruh produk yang di proses serta jumlah volume pada produk contohnya dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 8. Contoh Pemetaan Aliran Produk
 Sumber : (Wuryantoro, 2022)

2. Memetakan aliran harga pada setiap tingkat aktivitas produk yang berbeda. Aliran harga merupakan aliran keuangan yang terjadi dalam proses transaksi jual beli mulai dari konsumen sampai konsumen akhir. Dalam proses transaksi tersebut terjadi perubahan nilai keuangan pada setiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai beras. Contohnya dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 9. Contoh Pemetaan Aliran Harga
 Sumber : (Wuryantoro, 2022)

- Memetakan aliran informasi. Aliran informasi merupakan proses komunikasi antar mata rantai yang terlibat dalam rantai nilai beras yang meliputi petani, pedagang pengumpul, penggiling padi, pedagang besar dan pengecer. Pemetaan informasi mencakup ditunjukkannya alur informasi antara pelaku di tiap-tiap proses dalam rantai nilai. Contoh pemetaan aliran informasi dapat dilihat pada gambar 12.

Pelaku	Petani	Pengepul	Eksportir
Jenis alur informasi	<p>←</p> <p>Harga untuk beragam tingkat kualitas (<i>grade</i>), waktu permintaan</p>	<p>←</p> <p>Standar internasional bagi kualitas produk, permintaan tingkat kualitas (<i>grade</i>) produk yang berbeda</p>	

Gambar 10. Contoh Pemetaan Aliran Informasi
 Sumber : (ACIAR, 2012)

Setelah proses pemetaan rantai nilai selesai, langkah berikutnya adalah menggali lebih dalam aspek tertentu yang akan dibahas. Penelitian ini akan menggunakan rantai nilai yang telah dipetakan untuk menganalisis aspek finansial. Aspek ini penting karena terkait dengan variabel biaya dan margin yang erat kaitannya dengan proses dalam rantai nilai. Setiap pelaku yang menambah nilai dalam rantai tersebut akan menunjukkan besarnya pendapatan dan margin keuntungan yang diperoleh. Analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada analisis margin pemasaran dan farmer share. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang potensi peningkatan pendapatan dan keuntungan di masa mendatang.

2.6.2 Analisis Distribusi Nilai Ekonomi

Analisis distribusi nilai ekonomi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua, dengan menerapkan dua pendekatan analitis, yaitu analisis nilai tambah dan

analisis margin pemasaran. Penelitian ini menggunakan dua metode karena nilai tambah dan margin pemasaran mengukur dua aspek ekonomi yang berbeda namun saling melengkapi. Metode Hayami digunakan untuk menganalisis proses penciptaan nilai ekonomi pada tahap produksi, khususnya di tingkat penggilingan padi, sedangkan analisis margin pemasaran digunakan untuk menilai distribusi harga dan keuntungan antar pelaku dalam rantai nilai dari petani hingga konsumen akhir.

2.6.2.1. Analisis Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran bertujuan untuk mengidentifikasi setiap proses peningkatan nilai yang dilakukan oleh para pelaku dalam rantai nilai beras. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku dianalisis untuk menentukan besarnya nilai tambah atau fungsi pemasaran yang dilakukan. Nilai tambah di sepanjang rantai nilai beras diperiksa menggunakan perhitungan margin pemasaran. Dalam menghitung margin pemasaran, selisih harga antara tingkat petani (Pf) dan harga konsumen akhir (Pr) diidentifikasi. Oleh karena itu, margin pemasaran dapat dihitung dengan menganalisis biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh oleh setiap pelaku atau lembaga pemasaran (Affandi dan Handayani, 2020). Rumus yang digunakan untuk menghitung margin pemasaran adalah sebagai berikut:

$$MT = Pr - Pf$$

Keterangan :

MT : Margin pemasaran total

Pr : Harga di tingkat konsumen akhir

Pf : Harga di tingkat petani (produsen)

2.6.2.2. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah dalam rantai nilai beras mencerminkan peningkatan nilai ekonomi yang terjadi akibat adanya aktivitas transformasi, mulai dari proses budidaya hingga distribusi ke konsumen akhir. Konsep nilai tambah menurut pendekatan Hayami mengukur sejauh mana suatu proses pengolahan atau distribusi mampu meningkatkan nilai produk, baik melalui perubahan bentuk, peningkatan kualitas, maupun perbaikan layanan. Potensi nilai tambah pada setiap tahapan mencerminkan peluang pengembangan usaha, terutama melalui peningkatan nilai jual, mutu produk, dan efisiensi proses (Fauzi et al., 2025).

Metode analisis nilai tambah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga pada penelitian adalah Metode Hayami, data yang tersedia akan dimasukkan ke dalam tabel khusus Metode Hayami. Tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Pendekatan Hayami digunakan untuk mengukur sejauh mana proses pengolahan dan distribusi dapat meningkatkan nilai produk, baik melalui perubahan bentuk, perbaikan mutu, maupun peningkatan efisiensi pemasaran (Sari, 2019). Analisis Hayami memungkinkan identifikasi komponen utama seperti nilai output, nilai tambah per satuan produk, produktivitas faktor produksi, serta proporsi pembagian balas jasa terhadap tenaga kerja, manajemen, dan modal yang digunakan sepanjang rantai nilai.

Dalam konteks penggilingan padi dan distribusi beras, analisis ini mampu menunjukkan apakah peningkatan nilai yang terjadi lebih dominan dipengaruhi oleh faktor teknologi pengolahan, efisiensi penggunaan input, atau struktur biaya dan keuntungan yang diterima pelaku usaha. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode Hayami efektif digunakan untuk membandingkan tingkat nilai tambah antar unit penggilingan padi maupun antar skala usaha, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan nilai tambah beras melalui modernisasi teknologi,

perbaikan manajemen usaha, dan penguatan sistem pemasaran. Dengan demikian, analisis nilai tambah Hayami tidak hanya bersifat kuantitatif deskriptif, tetapi juga memberikan dasar analitis bagi rekomendasi kebijakan dan pengembangan rantai nilai beras yang lebih efisien dan berkeadilan (Afiza, 2024).

Tabel 1. Metode Hayami

No	Variabel	Keterangan
Output, input dan harga		
1	Output (Kg)	(1)
2	Input bahan baku (Kg)	(2)
3	Input tenaga kerja (HOK)	(3)
4	Faktor konversi (1)	(4)
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	$(5) = (3) / (2)$
6	Harga output (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11	A. Nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (8) - (9)$
	B. Rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a) / (10) \times 100$
12	A. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	B. Bagian tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a) / (11a) \times 100$
13	A. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
	B. Tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a) / (10) \times 100$
Balas jasa pemilik faktor produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
	A. Pendapatan tenaga kerja (%)	$(14a) = (12a) / (14) \times 100$
	B. Sumbangan input lain (%)	$(14b) = (9) / (14) \times 100$
	C. Keuntungan (%)	$(14c) = (13a) / (14) \times 100$

2.6.3. Analisis Fishbone (Cause-Effect Analysis)

Analisis fishbone merupakan metode yang dirancang untuk secara sistematis mengevaluasi penyebab yang berkontribusi terhadap suatu masalah dengan menguraikannya ke dalam berbagai kategori yang saling terkait. Sebagai *alat cause-and-effect*, teknik ini memungkinkan peneliti atau praktisi untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan faktor-faktor yang menjadi penyebab utama masalah secara terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman akar masalah dan mendukung tindakan perbaikan yang lebih tepat. Menurut Glevitzky et al., (2025) pendekatan ini biasanya diterapkan melalui visualisasi grafik berbentuk seperti kerangka ikan, di mana setiap tulang menggambarkan kelompok penyebab potensial yang dihasilkan dari proses brainstorming dan analisis data

Analisis ini digunakan untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan pemerataan nilai pada rantai nilai beras Kabupaten Wajo. Berdasarkan American Society for Quality (ASQ) (2025), dalam penerapan analisis fishbone, faktor penyebab suatu permasalahan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu sebagai berikut:

a. Kategori 6M

Kategori 6M umumnya diterapkan pada sektor industri manufaktur. Kategori ini mencakup machine (mesin atau teknologi yang digunakan), method (metode atau prosedur kerja), material (bahan baku, bahan habis pakai, serta informasi),

man (tenaga kerja atau sumber daya manusia), measurement (pengukuran atau kegiatan inspeksi), serta milieu/environment (kondisi lingkungan).

b. Kategori 8P

Kategori 8P lazim digunakan dalam industri jasa. Kelompok ini terdiri atas product (produk atau jasa), price (harga), place (lokasi atau saluran distribusi), promotion (kegiatan promosi), people (sumber daya manusia), process (proses pelayanan), physical evidence (bukti fisik), serta productivity and quality (produktivitas dan kualitas).

c. Kategori 5S

Kategori 5S juga banyak diterapkan dalam industri jasa. Kategori ini meliputi surroundings (lingkungan), suppliers (pemasok), systems (sistem), skills (keterampilan), dan safety (keselamatan).

Menurut Glevitzky et al., (2025), analisis fishbone memungkinkan penentuan kategori penyebab yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dianalisis, sehingga memudahkan pengelompokan dan penataan ide secara sistematis. Hasil analisis fishbone dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menyusun alternatif strategi serta rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan memahami akar penyebab permasalahan secara menyeluruh, rekomendasi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada gejala yang terlihat, tetapi juga mampu menasar faktor-faktor mendasar yang memengaruhi kinerja rantai nilai beras di Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, analisis fishbone berperan penting dalam mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi pengembangan sektor perberasan di tingkat daerah.